



PERAN POTENSI *STUNTING* DALAM MEMPENGARUHI KEBERHASILAN BONUS DEMOGRAFI

Fariq Mahesa Candra Kerti¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,
Indonesia

Email: ¹fariqmahesa@upi.edu ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Stunting atau malnutrisi pada anak merupakan gangguan gizi dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat dari kekurangan asupan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Dampak dari *stunting* pada anak berupa penyakit tubuh seperti mengganggu perkembangan otak, gangguan pada tubuh, kecerdasan, dan gangguan kognitif pada anak. Hal ini bisa mempengaruhi rendahnya pendidikan dan prestasi pada anak, Tingkat pendidikan yang rendah dapat berpengaruh pada bonus demografi, karena pendidikan yang tinggi memiliki potensi meningkatkan kinerja dan produktivitas. Tingkat angkatan kerja dengan kinerja yang berkualitas sangat berperan penting dalam tercapainya bonus demografi, karena Tingkat angkatan kerja dengan kinerja yang berkualitas bisa meningkatkan standar hidup dan produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Fenomena *stunting* bisa sangat mungkin mempengaruhi keberhasilan Bonus Demografi di masa depan, karena melihat Prevalensi *stunting* di tahun 2007 sebesar 36,8%, Anak-anak yang mengalami *stunting* pada tahun tersebut, akan tumbuh besar dan menjadi salah satu generasi yang ikut berkontribusi dalam tercapainya bonus demografi. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur dari data sekunder dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dibuatnya artikel ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara *stunting* atau kekurangan gizi pada anak, terhadap tercapainya bonus demografi.

Kata Kunci: *Stunting*, Pendidikan, Kinerja Sebagai Pekerja, Bonus Demografi

ABSTRACT

Stunting or malnutrition in children is a nutritional disorder that affects growth and development because of insufficient intake of nutrients from consumed food. The impact of stunting on children includes bodily disease such as hampering brain development, bodily disorder, reduced intelligence, and cognitive disorders. This can affect lower levels of education and achievement in children. Low levels of education can influence demographic bonuses, as higher education has the potential to increase the workforce and productivity. The workforce with quality skills plays a crucial role in achieving demographic bonuses, as a workforce with quality skills can enhance living standards and overall economic productivity. The phenomenon of stunting could very well affect the success of the Demographic Bonuses in the future, because looking at the prevalence of stunting in 2007 of 36.8%, children who experienced stunting in that year, will grow up and become one of the generations that

contribute to the achievement of the demographic bonus. This article uses a literature study research method from secondary data with a descriptive qualitative approach. This article aims to show the relationship between stunting or malnutrition in children and the achievement of the demographic bonus.

Keywords: *Stunting, Education, Workforce, Demographic Bonuses*

A. PENDAHULUAN

Bonus demografi adalah suatu kondisi pada suatu negara, Dimana negara tersebut memiliki angka penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang cukup tinggi. Pada tahap awal terjadinya bonus demografi pada suatu negara ditandai dengan tingkat kelahiran dan kematiannya yang tinggi. Dengan jumlah penduduk usia produktifnya yang tinggi, maka dapat menciptakan kondisi perekonomian yang cenderung baik. Namun terjadi permasalahan yang bisa menjadi faktor penghambat untuk tercapainya bonus demografi, yaitu fenomena *stunting* yang terjadi pada anak.

Stunting atau malnutrisi adalah suatu kondisi masalah kekurangan gizi pada anak yang dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhannya. *Stunting* juga didefinisikan sebagai kondisi status gizi pada anak berdasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) pada ambang batas (Z-score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek) menurut WHO[1]. *Stunting* dapat diidentifikasi saat bayi berusia 2 tahun. *Stunting* dapat disebabkan oleh asupan gizi yang diberikan kepada anak yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizinya[2]. Namun bukan hanya itu, dilansir kemenkes.go.id, penyebab lain dari *stunting* pada anak antara lain (1) lingkungan sosialnya (norma, makanan, pendidikan, dan lain-lain), lingkungan kerja, (2) lingkungan kesehatan (akses Kesehatan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain), dan (3) lingkungan pemukiman (air, sanitasi, kondisi bangunan).

Melihat penyebab dari *stunting* bagi anak, dan dampaknya bagi Kesehatan anak baik secara fisik maupun secara non-fisik. Hal tersebut bisa berdampak pada Tingkat pendidikan dan prestasi belajarnya. Salah satu dampak dari *stunting* pada anak adalah gangguan pada perkembangan otaknya seperti gangguan kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi, berhitung, penalaran, dan kosa kata [3].

Hal tersebut sangat bisa mempengaruhi Tingkat keahliannya dalam bekerja. Kinerja individu dalam melakukan suatu pekerjaan dapat dipengaruhi oleh Tingkat pendidikan dan motivasi individu tersebut. kinerja adalah hasil kerja individu yang dipengaruhi oleh motivasi dan Tingkat pendidikan yang sesuai dengan cita-cita dan visi suatu Perusahaan. Oleh karena itu, Tingkat pendidikan individu, bisa sangat mempengaruhi keahliannya dalam bekerja [4].

Elemen penting dalam tercapainya bonus demografi pada suatu negara adalah penduduk usia produktif yang tinggi. Dengan kata lain, penduduk pada rentang usia 15-64 tahun, harus memiliki Tingkat keahlian dalam bekerja yang cukup baik untuk tercapainya bonus demografi. Jika keahliannya dalam bekerja tidak baik, maka stabilitas ekonomi pada masa bonus demografi tidak bisa tercapai dengan baik.

Pertanyaannya, apakah bonus demografi bisa benar-benar terjadi dengan baik? atau justru bisa menjadi “beban demografi” yang justru berpotensi menjadi permasalahan yang baru?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi Pustaka dari data sekunder untuk menjelaskan peran potensi *stunting* dalam mempengaruhi keberhasilan bonus demografi di Indonesia. Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, dalam melakukan metode penelitian ini, peneliti harus memahami secara mendalam terhadap data-data yang akan dijadikan bahan utama dalam penelitian tersebut [5].

C. PEMBAHASAN

Stunting

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius bagi negara Indonesia. Dilansir kemenkes.go.id, pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21%. Walaupun angka tersebut berkurang dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4%. Hal tersebut tetap masih diatas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20% [2]. *stunting* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan tumbuh kembang pada anak baru lahir. Kondisi malnutrisi yang sangat berdampak pada gangguan pada tubuh seorang anak.

Penyebab dari *stunting* itu sendiri terdapat beberapa macam, yaitu (1) pengetahuan dan pola asuh orang tua, (2) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan status gizi, dan (3) status ekonomi keluarga.

- (1) Pengetahuan orang tua dan pola asuh orang tua cukup berdampak pada tumbuh kembang anak. Pendidikan orang tua secara tidak langsung berpengaruh terhadap *Stunting* pada anak, karena hal tersebut berkaitan dengan pengambilan Keputusan terhadap pemenuhan gizi dan Kesehatan yang diperlukan oleh anak. Begitu pula dengan pola asuhnya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tidak baik, sangat berpotensi untuk mengganggu tumbuh kembang anak [6].
- (2) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan status gizi pun dapat mempengaruhi *stunting*. Beberapa penelitian terkait hal tersebut menunjukkan bahwa BBLR merupakan faktor risiko yang cukup besar dalam fenomena *stunting* pada anak ini. Pun dengan status gizi pada anak. Anak yang belum tercukupi gizinya contohnya seperti protein dan zinc, berpotensi mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang asupan gizinya cukup [6].
- (3) Status sosial ekonomi pun menjadi salah satu faktor penyebab *stunting*. Keluarga dengan Tingkat sosial ekonomi yang rendah, cenderung berotensi besar mengalami *stunting*. penjelasan terkait hal tersebut adalah keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, memiliki daya beli yang kurang dalam memenuhi kebutuhan makanan dengan zat gizi yang baik. sehingga berisiko mengalami kekurangan gizi [6].

Stunting juga didefinisikan suatu kondisi tinggi badan individu yang tidak normal sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya [7]. Kondisi tersebut berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) pada ambang batas (Z-score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek) menurut WHO [1].

Kondisi tinggi badan ini bisa menjadi salah satu indikator *stunting*, karena tinggi badan menjadi salah satu dari empat penilaian status gizi yaitu Antropometri. Antropometri adalah ilmu yang berkaitan dengan pengukuran tubuh manusia dan komposisi tubuh berdasarkan Tingkat umur dan Tingkat gizinya. Dalam hal ini, status gizi yang rendah dengan ditandai oleh tinggi badan yang tidak normal bisa teridentifikasi, karena terdapat ketidakseimbangan gizi seperti protein dan energi yang menjadi salah satu komponen penting dalam perkembangan tulang pada manusia [8].

Namun bukan hanya tinggi badan saja yang menjadi dampak utama dari *stunting*. Terdapat dampak jangka pendek dan jangka Panjang yang dihasilkan oleh masalah *stunting* ini pada anak. Dampak jangka pendeknya berupa gangguan pada mental, kecerdasan yang memburuk, dan masalah metabolisme tubuh. Sedangkan untuk dampak jangka panjangnya yaitu gangguan kognitif, rendahnya daya tahan tubuh, rendahnya produktivitas yang bisa berpengaruh terhadap kemampuan bersaing dalam bekerja, dan risiko terkena penyakit seperti diabetes, kanker, *stroke*, dan lain-lain [9].

Masalah kognitif pada anak yang mengalami *stunting* merupakan salah satu masalah yang cukup krusial, karena kemampuan kognitif pada anak sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dan prestasi belajarnya, hal tersebut juga sangat penting bagi keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan datang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis dan melakukan penalaran terhadap memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan kognitif juga bisa membuat anak dapat menguasai ilmu pengetahuan umum secara luas.

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa kondisi *stunting* pada anak bisa mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pantaleon (2015) menunjukkan bahwa anak yang mengalami kondisi *stunting* memiliki kemampuan kognitif yang kurang sebesar 12% dibandingkan anak yang tidak *stunting* yaitu 8% [10]. Penelitian lainnya dari Aurora (2019) menunjukkan bahwa anak yang mengalami *stunting* memiliki skor IQ rata-rata kebawah sebesar 48% sebanyak 48 anak. Sedangkan anak yang tidak *stunting* skor rata-rata kebawahnya sebesar 28% sebanyak 21 anak (Indah et al., n.d. 2019).

Prevalensi *stunting* di tahun 2007 sebesar 36,8%. Namun terjadi penurunan angka pada 3 tahun setelahnya. Pada tahun 2010, prevalensi *stunting* terdata sebesar 35,6%. Prevalensi ini terdiri dari 18,5% sangat pendek, dan 17,1% pendek (RISKES et al., 2010). Namun terjadi penurunan angka *stunting* pada anak berdasarkan tinggi badan pada tahun 2018. Pada tahun tersebut angka *stunting* sebesar 29,9%. Meskipun angka yang dihasilkan cenderung menurun, hal tersebut tetap menjadi angka yang besar untuk suatu negara, karena melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20% [2]. Hal ini bisa menjadi permasalahan yang cukup perlu menjadi fokus utama bagi negara Indonesia, karena anak-anak yang terlahir pada tahun-tahun tersebut, akan menjadi generasi penerus bangsa yang ikut serta dalam upaya mensukseskan bonus demografi yang terprediksi akan terjadi pada tahun 2045.

Namun, negara pun tetap berupaya dalam menekan angka *stunting* setiap tahunnya dengan berbagai program. Program yang dilakukan pemerintah didominasi oleh pencegahan *stunting* dengan edukasi gizi. Edukasi gizi adalah suatu usaha yang bertujuan untuk melatih kemampuan dan mengurangi masalah dengan harapan bisa menimbulkan perubahan pada pengetahuan,

sikap, tingkah laku, dan perilaku orang tua yang berkaitan dengan pemenuhan asupan gizinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Resi Putri Naulia (2021) menunjukkan bahwa terdapat kelompok yang diintervensi, mengalami peningkatan pengetahuan dan perubahan pada sikap ibu balita *stunting* dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Penelitian ini bisa menjadi bukti bahwa intervensi berupa edukasi gizi dalam menekan angka *stunting* sangat berdampak pada peningkatan Kesadaran individu, kelompok, dan masyarakat dalam mengurangi *stunting* pada anak [13].

Hubungan Pengaruh *Stunting* dengan Tingkat Pendidikan

Stunting dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap Tingkat pendidikan pada anak. Hal tersebut berkaitan dengan kinerja otak sangat berpengaruh terhadap asupan gizi yang diberikan Ketika otak anak berada pada tahap perkembangan yang cukup krusial yaitu pada 2 minggu setelah pembuahan sampai usia 2 tahun [14]. Otak menjadi salah satu organ yang paling cepat terpengaruh oleh gangguan gizi, karena didalam otak terdapat syaraf-syaraf yang berguna untuk kemampuan melihat, mendengar, berpikir, dan melakukan gerakan-gerakan tertentu. Oleh karena itu, perkembangan otak sangatlah penting bagi perkembangan kemampuan berpikir, kognitif, sosial, dan pengelolaan emosi suatu individu.

Hasil uji statistik yang dilakukan oleh Dezi Ilham (2018) pada penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 75% data anak dengan prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* sebesar 62% dengan prestasi belajar yang tinggi [15]. Penelitian tersebut dapat diketahui, bahwa kondisi *Stunting*, dapat mengganggu kemampuan berpikir dan belajar pada anak dan dapat mengakibatkan prestasi belajar nya menurun.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prisca Petty (2017) menunjukkan bahwa anak dengan kondisi *stunting* memiliki skor yang rendah pada aritmatika, mengeja, membaca, dan memahami suatu bacaan daripada anak yang tidak mengalami kondisi *stunting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa status gizi yang baik, dapat mempengaruhi Tingkat pendidikan dan prestasi belajar pada anak, karena potensi besar anak dengan kondisi *stunting* terhadap penyakit-penyakit tubuh dapat mengganggu pembelajarannya di sekolah [16].

Hubungan *Stunting* dengan Bonus Demografi

Bonus demografi merupakan suatu kondisi pada negara, dimana negara tersebut memiliki angka penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif. Dengan adanya bonus demografi, dapat menyebabkan Tingkat sosial-ekonomi yang baik. Peluang tersebut juga bisa menjadi faktor penyebab majunya suatu negara, dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia [17].

Terdapat indikator penilaian untuk fenomena bonus demografi ini adalah *Dependency Ratio* atau Rasio Ketergantungan. Rasio Ketergantungan merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan penduduk usia non-produktif sebagai beban tanggungan bagi penduduk usia produktif. Tingginya pertumbuhan penduduk, akan mempengaruhi *Gross Domestic Product* per kapita sebuah negara. Hal tersebut juga bisa berdampak pada hal-hal berikut yaitu:

1. Jumlah penduduk usia produktif yang tinggi dan dapat diserap oleh pasar kerja.
2. Pertumbuhan penduduk usia produktif atau usia kerja yang selaras secara paralel dengan peningkatan Sumber Daya Manusia dari segi Kesehatan dan pendidikan.
3. Tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja.

Fenomena ini tidak berlangsung terus-menerus. Setiap negara setidaknya pasti akan merasakan fenomena bonus demografi yang hanya akan terjadi pada 10-20 tahun saja. Hal ini bisa terjadi karena penduduk usia produktif, lambat laun akan menjadi penduduk non-produktif.

Namun jika prasyarat di atas tidak dipenuhi dan diusahakan dengan baik, maka yang akan terjadi justru kebalikan dari bonus demografi “beban” demografi (*demographic burden*). Beban demografi atau *demographic burden* merupakan suatu kondisi dimana banyaknya penduduk produktif yang tidak dapat diserap oleh pasar kerja. Dalam kondisi ini, penduduk yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), menjadi beban bagi penduduk yang memiliki pekerjaan [17].

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh fenomena *stunting*. *stunting* dapat mengurangi potensi dari tercapainya bonus demografi suatu negara karena individu yang mengalami *stunting* memiliki risiko keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif. Hal tersebut justru menjadi komponen paling penting dalam tercapainya bonus demografi.

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat ditentukan dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Namun hal tersebut dapat terhambat jika individu tersebut tidak memiliki gizi yang baik atau kekurangan gizi sebagai penunjang perkembangannya. Begitu pula dengan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keahlian atau kinerja individu dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu, karena dengan pendidikan, dapat meningkatkan produktivitas dan pengalaman bekerja seseorang. Jika rendahnya kinerja seorang pekerja, hal tersebut bisa disebabkan oleh rendahnya Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja individu tersebut pada Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Edy Wirawan (2019) pada suatu Perusahaan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja karyawan pada Perusahaan tersebut dapat mempengaruhi kinerjanya. Hasil penelitian tersebut juga mendukung teori yang dikemukakan Usman (2011), yaitu semakin tinggi pendidikan dan pengalaman kerjanya, maka semakin tinggi pula kinerja yang ditampilkannya [18].

D. KESIMPULAN

Dari hasil penjelasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *stunting* pada anak bisa mempengaruhi tercapainya bonus demografi. Syarat tercapainya bonus demografi salah satunya adalah Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dalam hal ini menyangkut Tingkat pendidikan dan keahlian atau kinerjanya dalam melakukan suatu pekerjaan. Namun hal tersebut terhambat karena fenomena *stunting* yang berkaitan dengan gangguan gizi atau kekurangan gizi. Sedangkan gizi merupakan komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Terlepas dari hal tersebut, Negara telah berupaya untuk menekan angka *stunting* ini dengan beberapa program. Salah satu program yang dilakukan adalah edukasi gizi. Edukasi gizi terbukti dapat merubah pola pikir para orang tua

dalam pemenuhan gizi anaknya. Keberhasilan program tersebut dapat ditandai dengan prevalensi *stunting* di Indonesia yang menurun setiap tahunnya. Namun tetap saja diperlukan perhatian karena anak-anak yang mengalami *stunting* dimasa lampau, berpotensi menjadi salah satu penghambat tercapainya bonus demografi jika tidak diberikan penanganan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. D. Yanti, F. Betriana, and I. R. Kartika, "Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur," *Real In Nursing Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2020.
- [2] K. Rahmadhita, "Permasalahan stunting dan pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 9, no. 1, pp. 225–229, 2020.
- [3] R. Pratiwi, R. S. Sari, and F. Ratnasari, "Article DAMPAK STATUS GIZI PENDEK (STUNTING) TERHADAP PRESTASI BELAJAR : A LITERATURE REVIEW," 2021. [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- [4] J. Manajemen, I. N. Yasa, and N. M. D. A. Mayasari, "PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN," *Bisma: Jurnal Manajemen*, vol. 8, no. 2, 2022.
- [5] M. N. Adlini, A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 974–980, 2022.
- [6] N. Dwi Yanti, F. Betriana, and I. Rahmayunia Kartika, "Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur," *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, vol. 3, 2020, [Online]. Available: <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- [7] Aryu Candra, "EPIDEMIOLOGI STUNTING," 2020.
- [8] Izzati Rahmi, "Telaah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Kota Padang Berdasarkan Berat Badan Per Tinggi Badan Menggunakan Metode CART," *EKSAKTA: Berkala Ilmiah Bidang MIPA*, vol. 18, no. 02, pp. 86–99, 2017.
- [9] R. Fitri, N. Huljannah, and T. N. Rochmah, "PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW," *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. 2022, vol. 17, no. 3, pp. 281–292, 2022, doi: 10.204736/mgi.v17i3.281-292.
- [10] M. Goreti Pantaleon, H. Hadi, I. L. Gamayanti, and J. G. D. D. Indonesia, "Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta Stunting associated with children motoric development in Sedayu Subdistrict, Bantul, Yogyakarta," 2015.
- [11] W. Indah, D. Aurora, R. J. Sitorus, and R. Flora, "PERBANDINGAN SKOR IQ (Intellectual Question) PADA ANAK STUNTING DAN NORMAL."
- [12] RISKESDAS, K. Kementerian, and K. Ri, "RISET KESEHATAN DASAR RISKESDAS 2010," 2010.
- [13] R. P. Naulia, H. Hendrawati, and L. Saudi, "Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 02, pp. 95–101, Jun. 2021, doi: 10.33221/jikm.v10i02.903.
- [14] Miftahul Jannah, "PERKEMBANGAN OTAK PADA MASA ANAK USIA DINI: KAJIAN DASAR NEUROLOGI DAN ISLAM," vol. 12, no. 2, Apr. 2023, doi: 10.1177/21582440221096131.

- [15] D. Ilham and W. Laila, “FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI SDN 09 NANGGALO KOTA PADANG TAHUN 2017,” *Jurnal Kesehatan Perintis*, vol. 5, 2018.
- [16] P. P. Arfines and F. D. Puspitasari, “Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat,” *Buletin Penelitian Kesehatan*, vol. 45, no. 1, Mar. 2017, doi: 10.22435/bpk.v45i1.5798.45-52.
- [17] O. Achmad and N. Sutikno, “BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA,” 2020.
- [18] K. E. Wirawan, I. Wayan Bagia, G. P. Agus, and J. Susila, “PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN,” *Bisma: Jurnal Manajemen*, vol. 5, no. 1, 2019.